**MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK
KLASIFIKASI ZAT DENGAN MODEL ARIAS KELAS VII SMP NEGERI 9 SAMPIT TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

Oleh

Listyoningsih, SP., S.Pd

SMP Negeri 9 Sampit

E-mail: Listyoningsih@gmail.com

Article History:

Received: 09-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 25-07-2022

Keywords:

IPA, ARIAS, hasil belajar,
aktifitas siswa

Abstract: Pembelajaran IPA dianggap sulit oleh sebagian siswa. Paradigma siswa membuat mereka menjadi kurang bersemangat mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga perlu diupayakan suatu model pengajaran yang memungkinkan siswa lebih dapat memahami konsep-konsep kimia dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 9 Sampit tahun pelajaran 2018/2019. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) seberapa besar peningkatan keaktifan belajar siswa pada Konsep Klasifikasi Zat melalui model pembelajaran ARIAS siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Sampit tahun pelajaran 2018/2019? (2) seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada Konsep Klasifikasi Zat melalui model pembelajaran ARIAS siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Sampit tahun pelajaran 2018/2019?. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus menggunakan instrumen utama berupa observasi, wawancara dan tes kognitif. Data utama berupa peningkatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran yang direkam melalui pengamatan yang keberhasilan akhirnya berupa peningkatan hasil belajar siswa yang didapat melalui instrumen tes kognitif. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan indikator pencapaian 100% untuk keaktifan siswa dan 75% untuk ketuntasan hasil belajar. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dimana tingkat keaktifan siswa yaitu 3,46% sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 71,43%. Siklus II dilaksanakan guna memperbaiki pelaksanaan siklus I. Siklus II terdiri dari 2 kali dengan hasil 4,47% untuk tingkat keaktifan siswa dan 94,29% untuk ketuntasan hasil belajar. Pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang positif, dimana terdapat peningkatan baik dari segi aktifitas siswa maupun hasil belajar siswa. Sesuai dengan indikator keberhasilan hasil penelitian, maka penelitian ini dinyatakan berhasil pada siklus II.

PENDAHULUAN

SMP Negeri 9 Sampit merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang terletak di pinggiran kota Sampit, tepatnya di Jl. Cilik Riwut Km. 5,5, Kelurahan Baamang Barat, Kecamatan Baamang, Sampit. SMP Negeri 9 Sampit berdiri pada tahun 2004 dan saat sekarang ini SMP Negeri 9 Sampit mempunyai ruang kelas sebanyak 15 dengan jumlah peserta didik 525 siswa dan 35 tenaga pendidik dan administrasi. Dengan banyaknya siswa di SMP Negeri 9 Sampit ini mempunyai potensi yang besar untuk terus maju dan berkembang. Dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang mendaftar setiap tahunnya mengakibatkan kapasitas siswa di tiap ruang kelas pun melebihi ketentuan ruang belajar ideal. Beberapa kelas tertentu bahkan terisi 40 orang siswa. Banyaknya jumlah siswa dalam ruang kelas mengakibatkan proses pembelajaran sedikit kurang efektif. Guru seringkali melakukan pembelajaran secara konvensional. Guru hanya terfokus mengelola kelas sehingga kurang memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan.

Untuk dapat mengatasi hal tersebut maka seorang guru dituntut untuk dapat memikirkan metode yang tepat agar tercapai efektifitas dan kualitas belajar.

Untuk meningkatkan kualitas peserta didik, guru harus melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif, salah satunya dengan memilih metode yang tepat untuk tiap bahan pelajaran. Dengan pemilihan berbagai variasi metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, akan sangat membantu dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang optimal, disamping itu tujuan yang ingin dicapai yaitu ketuntasan belajar siswa akan terpenuhi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa terdapat pengaruh antara metode pembelajaran yang digunakan terhadap perolehan konsep dan keterampilan siswa dalam memahami IPA, maka perlu diupayakan suatu model pengajaran yang memungkinkan siswa lebih dapat memahami konsep-konsep kimia dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dirasa cocok dan mampu memenuhi kebutuhan siswa adalah model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment Dan Satisfaction).

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Ibrahim dkk., 2000).

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala anggota di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota

kelompoknya.

- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

Model ARIAS(Assurance, Relevance, Interest, Assessment Dan Satisfaction)

Model ARIAS merupakan modifikasi dari model ARCS. Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), dikembangkan oleh Keller dan Kopp (1987) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (expectancy value theory) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (value) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (expectancy) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah attention, relevance, confidence dan satisfaction dengan akronim ARCS (Keller dan Kopp, 1987).

Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori belajar dan pengalaman nyata para instruktur (Bohlin, 1987). Namun demikian, pada model pembelajaran ini tidak ada evaluasi (assessment), padahal evaluasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya pada akhir kegiatan pembelajaran tetapi perlu dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang dicapai atau hasil belajar yang diperoleh siswa (DeCecco, 1968). Evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran menurut Saunders et al. seperti yang dikutip Beard dan Senior (1980) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya evaluasi, maka model pembelajaran ini dimodifikasi dengan menambahkan komponen evaluasi pada model pembelajaran tersebut.

Tahapan Pembelajaran Model ARIAS

Menurut Sa'adah (2010), tahapan kegiatan pembelajaran ARIAS secara umum adalah sebagai berikut :

(1) Tahap Motivasi (Assurance)

- a) Menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri.
- b) Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri (menumbuhkan rasa percaya diri).

(2) Tahap Relevan (Relevance)

- a) Memberikan informasi kompetensi yang akan dicapai.
- b) Mengemukakan tujuan atau manfaat pelajaran bagi kehidupan dan aktivitas siswa baik untuk masa sekarang maupun mendatang.

(3) Tahap Minat (Interest)

Pada tahap ini guru memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan mengadakan variasi dalam pembelajaran.

(4) Tahap Evaluasi (Assessment)

Mengukur pemahaman siswa melalui beberapa pertanyaan tertulis.

(5) Tahap Penghargaan (Satisfaction)

Guru hanya memberikan pujian kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 2 siklus yang terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian adalah 35 orang siswa kelas VII ruang 3, terdiri 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan yang secara umum memiliki potensi akademik rendah. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan indikator pencapaian peneliti yaitu 100% untuk keaktifan belajar siswa dan 75% untuk ketuntasan hasil belajar.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober 2019.

Teknik Analisa Data

Teknik pengolahan data adalah sebuah cara dalam mengelola data yang di hasilkan dari penelitian yang dimana nantinya akan dijadikan sebagai kesimpulan berdasarkan data yang valid. Lexy J Moleong (2016)

Adapun teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggunakan dan mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan dan mentransferkan data yang telah diperoleh. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk melihat kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal bentuk penjumlahan pecahan dan tindakan apa yang dilakukan untuk perbaikan kesalahan tersebut.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

3. Menarik Kesimpulan

Tahap ini ditarik kesimpulan berdasarkan tindakan penelitian yang dilakukan.

Kesimpulan yang diambil merupakan dasar bagi pelaksanaan siklus berikutnya. Berdasarkan kesulitan siswa dilakukan analisis pemikiran dalam mengupayakan pengulangan kesulitan tersebut, agar hasil belajar siswa semakin meningkat.

Untuk mengetahui keefektifan suatu model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tulis pada setiap akhir siklus. Analisa ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut :

1. Penilaian Tugas dan Tes

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus :

Skor Perolehan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor total}} \times 100 \%$$

Keterangan : ΣX : Skor perolehan siswa
 ΣN : Skor total

2. Penilaian untuk ketuntasan belajar

Menurut Zainal Aqib ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa penerapan model pembelajaran Make A Match dalam materi penting koperasi bagi kesejahteraan masyarakat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika siswa mampu menyelesaikan soal dan memenuhi ketuntasan belajar minimal 70%.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut :
 (Zainal Aqib, dkk, (2009)

$$p = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus di atas, jika ketuntasan belajar di dalam kelas sudah mencapai 70% maka ketuntasan belajar sudah tercapai. Jadi dapat disimpulkan analisa data dilakukan sebagai dasar pelaksanaan siklus berikutnya dan perlu tindakan siklus II dilanjutkan. Dengan permasalahan tersebut belum tuntas, hasil analisa data dapat disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %

Tingkat Keberhasilan (%) Arti

90% - 100%

80% - 89% Sangat tinggi

Tinggi

65% - 79%

55% - 64%

0% - 54% Sedang

Rendah

Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana siklus I terdiri dari dua pertemuan dan siklus II juga terdiri dari dua pertemuan. Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I mencakup pembuatan RPP guna perencanaan kegiatan pembelajaran; siswa melaksanakan pembelajaran dengan metode ARIAS; peneliti dan observer mencatat temuan-temuan pada siklus I. Hasil observasi tentang aktivitas siswa melalui kegiatan tanya-jawab secara keseluruhan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada gambar1 berikut.

Gambar 1 Peningkatan aktivitas siswa siklus I

Tahapan yang dilakukan setelah pembelajaran dengan model ARIAS selesai adalah melaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar kognitif yang dicapai siswa pada siklus I. Data hasil evaluasi tes kognitif siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil tes kognitif pembelajaran siklus I
Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	90	2	5,714
2.	80	8	22,857
3.	75	15	42,857
4.	65	3	8,571
5.	60	4	11,429
6.	55	3	8,571
Jumlah	35	100,000	
Rata-rata		72,71	

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kognitif siswa siklus I adalah 72,71. Penguasaan siswa terhadap indikator sebesar 72,71% dan termasuk dalam kategori baik.

Selama proses pembelajaran, terdapat sejumlah aspek yang harus diperbaiki pada siklus I, yaitu:

- a) Guru masih kurang dalam memberikan rangkaian stimulus untuk mengembangkan berpikir siswa
- b) Guru belum mampu memotivasi siswa yang terlihat pasif untuk ikut serta dalam berperan aktif dalam pembelajaran.
- c) Jumlah anggota dalam tiap kelompok terlalu banyak.
- d) Guru kurang melakukan pengawasan, sehingga ada sebagian siswa yang melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.
- e) Hasil belajar kognitif siswa siklus I ternyata belum cukup baik, ini terlihat dari tes individu setiap siswa, siswa yang tuntas sebesar 71,43 % dan masih ada yang gagal yakni 28,57% dari jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Tindakan Siklus II

Pada siklus II dilakukan beberapa perlakuan guna memperbaiki proses siklus I, yaitu:

- a) Guru memberikan rangkaian stimulus untuk mengembangkan berpikir siswa.
- b) Membangkitkan keaktifan siswa yang terlihat pasif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih menggali pemikiran siswa dan relevan dengan pengetahuan siswa terdahulu.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa secara lebih merata untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Melakukan pengawasan lebih dan merata kepada seluruh siswa agar tidak ada yang mengacuhkan pembelajaran.
- e) Memperbaiki pembagian kelompok agar semua siswa bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- f) Menekankan pembelajaran pada hal-hal penting dan yang belum dikuasai oleh siswa.
- g) Memperkuat pemberian motivasi kepada siswa terutama yang berhubungan dengan kehidupan dan kepentingan siswa serta yang mampu memberikan gambaran evaluasi diri bagi siswa.

Hasil observasi tentang aktivitas siswa melalui kegiatan tanya-jawab pada pembelajaran siklus II secara rinci disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2 Peningkatan aktivitas siswa siklus II

Data hasil evaluasi tes kognitif siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil tes kognitif pembelajaran siklus II

Siklus II			
No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	100	4	11,429
2.	95	6	17,143
3.	90	12	34,286
4.	80	6	17,143
5.	75	5	14,286
6	65	2	5,714
Jumlah		35	100,000
Rata-rata			84,91

Siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara ideal pada siklus II, yaitu 94,29% siswa telah mencapai nilai ≥ 75 yang bisa dilihat dari tabel 2 dan gambar 3.

Berdasarkan data hasil tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode ARIAS berpengaruh konstruktif terhadap kemajuan proses pembelajaran siswa dan hasil belajarnya. Melalui tindakan dengan metode ARIAS kemampuan siswa dalam memahami konsep klasifikasi zat meningkat dengan capaian:

- a) Selama proses belajar terjadi peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II.
- b) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dimana pada siklus II ketuntasan mencapai 94,29%.

Dengan hasil tersebut maka penelitian "Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Klasifikasi Zat dengan Model ARIAS Kelas VII SMP Negeri 9 Sampit Tahun Pelajaran 2018/2019" dinyatakan berhasil sampai siklus II.

KESIMPULAN

- 1) Penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII ruang 3 SMP Negeri 9 Sampit pada materi klasifikasi zat dimana terjadi peningkatan aktivitas dari 3,46% pada siklus I menjadi 4,47% pada siklus II.
- 2) Penerapan model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi klasifikasi zat ditinjau dari aspek kognitif, Ketuntasan belajar meningkat dari 71,43% pada siklus I menjadi 94,29% pada siklus II.
- 3) Siswa menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran pada konsep klasifikasi zat dengan menggunakan model ARIAS.
- 4) an penelitian yang sejenis dengan konsep yang lain sehingga dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa.

1940

JPDSH

Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora

Vol.1, No.9 Juli 2022

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara, Jakarta.
- [2] Keller. 1987. ARCS Models. Diakses tanggal 12 November 2012.
- [3] Kunandar. 2013. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [4] Sa'adah. 2010. Penerapan Model Arias (Assurance, Relevance, Interest, Assesment And Satisfaction) Dalam Pembelajaran TIK (Teknologi Informasi Dan Komunikasi).
- [5]
- [6] Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta